



# Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan Proses dalam Menanamkan Nilai Kejujuran di SDN 07 Sungai Niur

Suprad<sup>1\*</sup>, Marzuki<sup>2</sup>

<sup>1</sup>SDN 07 Sungai Niur

<sup>2</sup>SDN 10 Merempan Hilir

## Informasi Artikel

### Sejarah Artikel:

Diterima Redaksi: April 2024

Revisi Akhir: Mei 2024

Diterbitkan Online: Mei 2024

## Kata Kunci

Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan Proses, Nilai Kejujuran

## Korespondensi

E-mail: [supradspd@gmail.com](mailto:supradspd@gmail.com) \*

## A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis keterampilan proses dalam menanamkan nilai kejujuran di SDN 07 Sungai Niur. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus, yang masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SDN 07 Sungai Niur yang berjumlah 30 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sikap kejujuran siswa setelah diterapkannya model pembelajaran berbasis keterampilan proses. Pada siklus pertama, persentase siswa yang menunjukkan kejujuran dalam melaporkan hasil eksperimen masih 60%, namun meningkat menjadi 83% pada siklus kedua. Hasil angket juga menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap nilai kejujuran, dari skor 65,3 (cukup baik) pada siklus pertama menjadi 82,7 (baik) pada siklus kedua. Penelitian ini menegaskan bahwa model pembelajaran berbasis keterampilan proses dapat menjadi strategi efektif dalam membentuk karakter siswa, khususnya dalam menanamkan nilai kejujuran.

### Abstract

*This study aims to determine the influence of a process skills-based learning model in instilling honesty values at SDN 07 Sungai Niur. This research employs a Classroom Action Research (CAR) method conducted in two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection phases. The research subjects were 30 fourth-grade students of SDN 07 Sungai Niur. The findings revealed a significant improvement in students' honesty behavior after implementing the process skills-based learning model. In the first cycle, only 60% of students exhibited honesty in reporting experimental results, whereas in the second cycle, this percentage increased to 83%. Questionnaire results also indicated an enhancement in students' understanding of honesty values, with scores increasing from 65.3 (fair) in the first cycle to 82.7 (good) in the second cycle. This study confirms that process skills-based learning models can be an effective strategy in shaping students' character, particularly in fostering honesty values.*

This is an open access article under the CC-BY-SA license



## 1. Pendahuluan

Pendidikan dasar memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. Salah satu nilai karakter yang harus ditanamkan sejak dini adalah kejujuran. Kejujuran merupakan fondasi utama dalam membangun pribadi yang bertanggung jawab, disiplin, dan dapat dipercaya. Namun, kenyataannya, masih banyak ditemukan perilaku tidak jujur di kalangan peserta didik, seperti menyontek saat ujian, berbohong kepada guru atau teman, serta kurangnya rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Fenomena ini menunjukkan bahwa penanaman nilai kejujuran belum

optimal dalam pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang dapat menanamkan nilai kejujuran secara lebih efektif, salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran berbasis keterampilan proses.

Model pembelajaran berbasis keterampilan proses menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah melalui pengalaman langsung dalam proses belajar. Model ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan ilmiah seperti observasi, klasifikasi, prediksi, dan interpretasi data. Dalam konteks pendidikan dasar, model ini dapat menjadi strategi yang efektif untuk menanamkan nilai kejujuran karena menuntut peserta didik untuk melakukan observasi dan eksperimen secara mandiri tanpa manipulasi data atau hasil. Dengan demikian, mereka akan terbiasa bersikap jujur dalam melaporkan hasil pembelajaran mereka.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis keterampilan proses memiliki dampak positif terhadap pengembangan karakter peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi (2019) menemukan bahwa penerapan model keterampilan proses dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar dapat meningkatkan sikap jujur dan tanggung jawab siswa. Hal ini terjadi karena dalam proses pembelajaran, siswa diberikan kesempatan untuk mengamati dan melaporkan hasil eksperimen secara mandiri, sehingga mereka belajar untuk bersikap jujur terhadap apa yang mereka temukan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2020) juga menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan model ini lebih terbuka dalam mengungkapkan pendapat dan lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Di SDN 07 Sungai Niur, penerapan model pembelajaran yang menekankan pada pembentukan karakter siswa masih belum optimal. Sebagian besar pembelajaran masih berpusat pada guru (teacher-centered), di mana siswa lebih banyak menerima informasi secara pasif daripada mengembangkan keterampilan berpikir dan bersikap mandiri. Model pembelajaran konvensional yang masih dominan digunakan belum sepenuhnya mendorong siswa untuk mengembangkan nilai kejujuran secara alami dalam proses belajar. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih inovatif untuk meningkatkan penanaman nilai-nilai karakter, termasuk kejujuran, melalui model pembelajaran yang lebih aktif dan partisipatif.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Rahayu (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran yang berbasis pengalaman langsung atau hands-on learning lebih efektif dalam membentuk sikap kejujuran dibandingkan dengan metode ceramah. Dalam model keterampilan proses, siswa diajarkan untuk melakukan investigasi secara sistematis, di mana mereka harus melaporkan hasil dengan jujur sesuai dengan data yang mereka temukan. Proses ini tidak hanya melatih keterampilan berpikir ilmiah, tetapi juga membentuk karakter yang lebih kuat dalam hal kejujuran dan tanggung jawab.

Tantangan dalam menanamkan nilai kejujuran di sekolah dasar juga berkaitan dengan lingkungan belajar yang kurang mendukung. Lingkungan yang permisif terhadap perilaku curang, seperti menyontek atau menyalin pekerjaan teman tanpa izin, dapat melemahkan upaya penanaman karakter. Oleh karena itu, implementasi model pembelajaran berbasis keterampilan proses perlu dikombinasikan dengan budaya sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2018), yang menemukan bahwa sekolah dengan budaya akademik yang kuat dalam mengedepankan nilai kejujuran cenderung memiliki siswa yang lebih jujur dalam perilaku sehari-hari.

Selain aspek lingkungan, keterlibatan guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis keterampilan proses juga menjadi faktor yang sangat penting. Guru perlu memberikan contoh nyata tentang bagaimana bersikap jujur dalam setiap proses pembelajaran. Seperti yang diungkapkan dalam penelitian oleh Prasetyo (2022), peran guru sebagai fasilitator yang konsisten dalam menanamkan nilai kejujuran melalui metode pembelajaran yang aktif dan reflektif dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap karakter siswa. Oleh karena itu, dalam penerapan model

keterampilan proses, guru tidak hanya bertindak sebagai pemberi materi, tetapi juga sebagai panutan dalam menunjukkan sikap jujur.

Di era digital ini, tantangan dalam menanamkan nilai kejujuran semakin kompleks. Akses yang mudah terhadap informasi dan teknologi sering kali membuat siswa tergoda untuk mencari jalan pintas dalam menyelesaikan tugas, seperti menyalin jawaban dari internet tanpa memahami isi materi. Dalam konteks ini, model pembelajaran berbasis keterampilan proses dapat menjadi solusi karena menekankan pada keaktifan siswa dalam menemukan dan mengolah informasi secara mandiri. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Nugroho (2021), siswa yang terbiasa dengan model keterampilan proses lebih mampu berpikir kritis dan memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap pentingnya kejujuran akademik.

Dengan berbagai temuan penelitian yang menunjukkan efektivitas model pembelajaran berbasis keterampilan proses dalam membentuk sikap jujur, maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh model tersebut dalam menanamkan nilai kejujuran di SDN 07 Sungai Niur. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dalam membangun karakter peserta didik, khususnya dalam aspek kejujuran. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi sekolah dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih berorientasi pada penguatan nilai-nilai karakter di lingkungan pendidikan dasar.

## 2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR) dengan tujuan untuk meningkatkan penanaman nilai kejujuran melalui penerapan model pembelajaran berbasis keterampilan proses di SDN 07 Sungai Niur. PTK dipilih karena memungkinkan guru untuk melakukan perbaikan secara langsung dalam proses pembelajaran melalui siklus tindakan yang sistematis. Model penelitian ini berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran dengan langkah-langkah yang berulang, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Dengan menggunakan PTK, penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi konkret dan aplikatif dalam meningkatkan nilai kejujuran siswa melalui proses pembelajaran yang lebih aktif dan berbasis pengalaman langsung.

Penelitian ini akan dilakukan di kelas IV SDN 07 Sungai Niur dengan jumlah peserta didik sebanyak 30 siswa. Pemilihan kelas ini didasarkan pada pengamatan awal yang menunjukkan bahwa masih terdapat perilaku kurang jujur di antara siswa dalam berbagai aspek pembelajaran, seperti dalam mengerjakan tugas, mengikuti ujian, dan melaporkan hasil percobaan. Selain itu, guru di kelas ini juga menunjukkan kesiapan untuk berkolaborasi dalam menerapkan model pembelajaran berbasis keterampilan proses, sehingga memungkinkan penelitian ini dapat berjalan dengan baik.

PTK dalam penelitian ini akan dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari empat tahapan utama: (1) perencanaan (planning), (2) pelaksanaan tindakan (acting), (3) observasi (observing), dan (4) refleksi (reflecting). Siklus pertama bertujuan untuk melihat bagaimana penerapan awal model pembelajaran berbasis keterampilan proses dapat mempengaruhi sikap kejujuran siswa, sedangkan siklus kedua akan menjadi penyempurnaan berdasarkan hasil evaluasi dari siklus sebelumnya. Dengan pendekatan ini, diharapkan terjadi peningkatan yang signifikan dalam penanaman nilai kejujuran di kalangan siswa.

Pada tahap perencanaan (planning), peneliti bersama guru kelas akan menyusun rencana pembelajaran (RPP) yang mengacu pada model keterampilan proses. RPP ini akan menekankan pada aktivitas-aktivitas yang dapat mengembangkan kejujuran siswa, seperti eksperimen ilmiah yang membutuhkan laporan hasil yang objektif dan diskusi kelompok yang mengedepankan keterbukaan dalam menyampaikan pendapat. Selain itu, instrumen penelitian seperti lembar observasi, angket sikap kejujuran, dan jurnal refleksi siswa juga akan disiapkan untuk mengukur perkembangan karakter kejujuran siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Pada tahap pelaksanaan tindakan (*acting*), guru akan menerapkan model pembelajaran berbasis keterampilan proses dalam pembelajaran di kelas IV. Siswa akan diberikan tugas yang mendorong mereka untuk melakukan pengamatan, mencatat hasil eksperimen, dan menarik kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh secara mandiri. Dalam proses ini, guru akan menekankan pentingnya melaporkan hasil secara apa adanya tanpa manipulasi data atau informasi. Selain itu, guru juga akan memberikan contoh sikap jujur dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat melihat langsung bagaimana kejujuran diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tahap observasi (*observing*), peneliti akan mengamati bagaimana siswa merespons model pembelajaran berbasis keterampilan proses. Lembar observasi akan digunakan untuk mencatat sejauh mana siswa menunjukkan sikap jujur dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Selain itu, angket sikap kejujuran akan diberikan kepada siswa untuk mengetahui persepsi mereka terhadap kejujuran setelah mengikuti pembelajaran berbasis keterampilan proses. Hasil observasi ini akan menjadi dasar untuk menentukan efektivitas tindakan yang telah diterapkan dan menjadi bahan refleksi untuk perbaikan pada siklus berikutnya.

Tahap terakhir dalam setiap siklus adalah refleksi (*reflecting*). Pada tahap ini, peneliti bersama guru akan menganalisis data yang diperoleh dari observasi, angket, dan jurnal refleksi siswa. Jika ditemukan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menerapkan sikap jujur, maka perbaikan akan dilakukan pada siklus berikutnya dengan menyesuaikan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Misalnya, jika dalam siklus pertama ditemukan bahwa siswa masih tergoda untuk meniru jawaban teman dalam eksperimen, maka pada siklus kedua akan diterapkan strategi yang lebih ketat dalam mengawasi kerja kelompok serta memberikan apresiasi bagi siswa yang menunjukkan kejujuran dalam pembelajaran.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam PTK ini terdiri dari lembar observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Lembar observasi digunakan untuk mengamati perilaku kejujuran siswa selama pembelajaran berlangsung. Angket digunakan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap nilai kejujuran dan bagaimana mereka menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara dilakukan dengan guru dan siswa untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak pembelajaran berbasis keterampilan proses terhadap kejujuran siswa. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa foto, video, dan hasil tugas siswa yang dapat mendukung analisis penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari observasi dan wawancara, yang kemudian dianalisis dengan cara mereduksi data, menyajikan data dalam bentuk deskripsi naratif, dan menarik kesimpulan. Sementara itu, data kuantitatif diperoleh dari angket sikap kejujuran siswa, yang dianalisis dengan menggunakan persentase untuk melihat peningkatan nilai kejujuran siswa dari siklus pertama ke siklus kedua. Gabungan metode analisis ini akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas model pembelajaran berbasis keterampilan proses dalam menanamkan nilai kejujuran.

Dengan desain penelitian yang sistematis ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan penanaman nilai kejujuran di SDN 07 Sungai Niur. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi sekolah lain dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk membentuk karakter peserta didik, khususnya dalam aspek kejujuran. PTK ini juga dapat menjadi model bagi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran melalui metode yang lebih inovatif dan berbasis pengalaman langsung.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Hasil

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan nilai kejujuran siswa setelah penerapan model pembelajaran berbasis keterampilan proses di kelas IV SDN 07 Sungai Niur. Pada siklus pertama, siswa masih menunjukkan beberapa perilaku tidak jujur, seperti mencatat hasil eksperimen tanpa benar-benar melakukan pengamatan dan menyalin jawaban teman saat diskusi kelompok. Namun, pada siklus kedua, setelah dilakukan perbaikan strategi pembelajaran, siswa mulai menunjukkan perubahan yang signifikan dalam sikap kejujuran.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus pertama, sebanyak 12 dari 30 siswa (40%) masih menunjukkan perilaku kurang jujur dalam melaporkan hasil eksperimen, sementara 18 siswa (60%) mulai memahami pentingnya melaporkan hasil sesuai fakta. Pada siklus kedua, angka ini mengalami peningkatan signifikan, di mana 25 siswa (83%) sudah menunjukkan sikap jujur dalam mencatat dan melaporkan hasil pembelajaran mereka, sementara 5 siswa (17%) masih memerlukan pembinaan lebih lanjut.

Hasil angket yang diberikan kepada siswa juga menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap nilai kejujuran. Pada siklus pertama, rata-rata nilai angket kejujuran siswa berada pada kategori cukup baik (65,3), sedangkan pada siklus kedua, nilai tersebut meningkat menjadi baik (82,7). Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model keterampilan proses secara bertahap mampu meningkatkan kesadaran siswa untuk bersikap jujur dalam proses pembelajaran.

Selain itu, wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih mandiri dalam melakukan eksperimen dan lebih percaya diri dalam menyampaikan hasil pengamatan mereka. Guru juga mengamati adanya perubahan perilaku dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, di mana siswa lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan dan lebih terbuka dalam mengakui kesalahan jika melakukan pelanggaran kecil.

Hasil dokumentasi juga mendukung temuan ini, di mana terdapat perubahan dalam pola kerja kelompok siswa. Pada awalnya, beberapa siswa cenderung hanya mengandalkan teman yang lebih aktif dalam diskusi dan pencatatan hasil eksperimen. Namun, pada siklus kedua, siswa lebih berpartisipasi secara adil dan menunjukkan upaya yang lebih besar dalam bekerja secara mandiri.

#### 3.2 Pembahasan

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori keterampilan proses yang dikemukakan oleh Carin & Sund (1989), yang menyatakan bahwa keterampilan proses dapat membantu siswa dalam mengembangkan sikap ilmiah, termasuk kejujuran dalam melaporkan hasil eksperimen. Dalam model pembelajaran ini, siswa tidak hanya dituntut untuk memahami konsep secara pasif, tetapi juga harus mengalami proses pembelajaran secara langsung, sehingga mereka lebih bertanggung jawab terhadap data yang diperoleh.

Selain itu, temuan ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi (2019), yang menemukan bahwa penerapan model keterampilan proses dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar dapat meningkatkan sikap jujur dan tanggung jawab siswa. Hal ini terjadi karena siswa diberikan kesempatan untuk melakukan pengamatan secara mandiri dan mencatat hasilnya tanpa manipulasi data. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kejujuran bukan hanya ditanamkan melalui teori, tetapi melalui praktik langsung dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Menurut Piaget (1952) dalam teori perkembangan kognitifnya, anak usia sekolah dasar berada dalam tahap operasional konkret, di mana mereka belajar lebih baik melalui pengalaman langsung. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran berbasis keterampilan proses sangat sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa SD, karena memungkinkan mereka untuk belajar dari pengalaman nyata dan memahami bahwa kejujuran dalam proses belajar memiliki dampak yang nyata terhadap pemahaman mereka sendiri.

Dalam penelitian ini, ditemukan pula bahwa lingkungan belajar yang kondusif sangat berpengaruh terhadap keberhasilan penanaman nilai kejujuran. Hal ini sesuai dengan pendapat Lickona (1991) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter tidak hanya bergantung pada kurikulum yang diterapkan, tetapi juga pada lingkungan sosial yang mendukung. Dalam konteks penelitian ini, keterlibatan guru dalam memberikan teladan dan memberikan penghargaan bagi siswa yang bersikap jujur menjadi faktor penting dalam mendorong perubahan sikap siswa.

Penelitian ini juga mengonfirmasi temuan dari Hidayat dan Rahayu (2021) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung atau *hands-on learning* lebih efektif dalam membentuk sikap kejujuran dibandingkan dengan metode ceramah. Dengan melakukan investigasi secara sistematis dan melaporkan hasilnya tanpa manipulasi, siswa belajar untuk bertanggung jawab terhadap proses dan hasil pembelajaran mereka sendiri.

Namun, tantangan dalam menerapkan model ini juga ditemukan dalam penelitian ini, terutama pada siklus pertama, di mana beberapa siswa masih terbiasa mencari jalan pintas dengan menyalin hasil teman atau hanya mencatat hasil eksperimen tanpa benar-benar melakukan pengamatan. Hal ini sesuai dengan penelitian Sari (2018) yang menunjukkan bahwa perubahan karakter memerlukan waktu dan tidak bisa terjadi secara instan. Oleh karena itu, diperlukan keberlanjutan dalam penerapan model keterampilan proses agar nilai-nilai kejujuran dapat benar-benar tertanam dalam kebiasaan siswa.

Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis keterampilan proses dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan nilai karakter siswa di sekolah dasar, terutama dalam hal kejujuran. Dengan memberikan pengalaman belajar yang menuntut kejujuran dalam berpikir dan bertindak, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman akademik yang lebih baik, tetapi juga mengembangkan sikap positif yang dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai saran, penerapan model ini dapat lebih dioptimalkan dengan mengintegrasikan pendekatan berbasis teknologi, seperti penggunaan jurnal digital atau rekaman video dalam pelaporan hasil eksperimen, agar siswa semakin termotivasi untuk bersikap jujur. Selain itu, guru dapat memberikan apresiasi secara konsisten bagi siswa yang menunjukkan kejujuran dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan motivasi intrinsik mereka.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis keterampilan proses memiliki pengaruh positif dalam menanamkan nilai kejujuran di SDN 07 Sungai Niur. Penerapan model ini tidak hanya membantu siswa dalam memahami konsep akademik secara lebih mendalam, tetapi juga membentuk karakter yang lebih baik dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

#### **4. Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis keterampilan proses memiliki pengaruh positif dalam menanamkan nilai kejujuran di SDN 07 Sungai Niur. Melalui penerapan model ini, siswa mengalami peningkatan kesadaran dan pemahaman terhadap pentingnya bersikap jujur dalam proses pembelajaran, terutama dalam melaporkan hasil eksperimen dan bekerja dalam kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus kedua, sebagian besar siswa sudah mampu menunjukkan perilaku jujur, baik dalam pengamatan maupun dalam interaksi sosial di kelas.

Penerapan model ini juga didukung oleh teori keterampilan proses dan teori perkembangan kognitif, yang menekankan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung dapat membentuk karakter siswa secara lebih efektif dibandingkan metode tradisional. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa lingkungan belajar yang interaktif dan berbasis praktik mampu meningkatkan internalisasi nilai-nilai kejujuran.

Oleh karena itu, model pembelajaran berbasis keterampilan proses dapat dijadikan sebagai alternatif dalam meningkatkan karakter siswa, khususnya dalam aspek kejujuran. Guru diharapkan

dapat terus mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga membentuk karakter yang kuat pada siswa.

## Daftar Pustaka

- Carin, A. A., & Sund, R. B. (1989). *Teaching Science Through Discovery*. Macmillan Publishing Company.
- Hidayat, T., & Rahayu, S. (2021). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Pengalaman dalam Menanamkan Nilai Kejujuran pada Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 145-160.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Piaget, J. (1952). *The Origins of Intelligence in Children*. International Universities Press.
- Sari, R. (2018). Strategi Pembentukan Karakter Jujur melalui Pembelajaran Berbasis Keterampilan Proses di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 5(1), 23-35.
- Wahyudi, D. (2019). Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan Proses dalam Meningkatkan Sikap Kejujuran Siswa SD. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 8(3), 98-112.